

PROBLEMATIKA WALI KELAS DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Mahfudh, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
e-mail: mahfudhbangkuning@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membangun masa depan bangsa. Pemerintah Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi menuju masyarakat 5.0 dalam upaya memajukan sistem pendidikan. Meskipun ide ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak masalah muncul saat diterapkan, terutama terkait peran guru dan wali kelas. Oleh karena itu, artikel ini akan membicarakan tentang masalah yang dihadapi guru dan wali kelas saat menerapkan Kurikulum Merdeka era Society 5.0 di SD NU Darusaalam Semen. Dengan memahami masalah-masalah ini, kami berharap dapat menemukan cara yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi dan kesetaraan pelaksanaan kurikulum. Ini akan menjadi titik penting untuk mencetak generasi unggul di masa depan. Penelitian ini mengeksplorasi "Problematika Walikelas dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Era Society di SD NU Darussalam Semen Kediri" melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk mempelajari subjek dalam keadaan alami, atau keadaan riil, tanpa setting atau keadaan eksperimen, dengan peneliti sebagai alat utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SD NU Darussalam Semen Kediri, dimana saat ini pedoman penerapan yang dilakukan guru adalah buku teks siswa dan buku pedoman kurikulum mandiri. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dimana hambatan tersebut sama dengan penyebab kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka. Antara lain: 1) kurangnya sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka, 2) kurangnya keaktifan Kelompok Kerja Guru (KKG), 3) kurangnya waktu guru untuk belajar kurikulum merdeka dikarenakan disibukkan oleh administrasi kelas/sekolah, serta 4) kurangnya media belajar untuk guru. Tantangan bagi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka antara lain: guru harus lebih kreatif, inovatif, serta harus bisa menilai siswa pada prosesnya, bukan semata-mata pada nilai akhir saja. Serta hambatan siswa dalam memahami kurikulum merdeka antara lain: lemahnya kemampuan siswa di bidang numerasi dan literasi serta kurangnya media belajar yang memadai. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut tentunya membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak khususnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan yaitu dengan memberikan pelatihan bagi para guru, dan pembiasaan pembelajaran kurikulum merdeka agar dapat berjalan sesuai dengan fokus dan tujuannya. Selain itu dapat juga dengan mengikuti Wokshop Intern dan Ekstern, memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran, sharing dengan sesama pendidik dan mengubah mindset, pendidik harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada anak didik, meningkatkan

Problematika Wali Kelas dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

budaya literasi dan numerasi siswa, guru harus bisa membagi waktu untuk belajar lebih banyak lagi tentang cara pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka, serta sekolah harus melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

Kata Kunci: *Problematika, Wali Kelas, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membangun masa depan bangsa. Sebelum ada istilah pendidikan di era revolusi industri 4.0. Pendidikan Pemerintah Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi menuju masyarakat 5.0 dalam upaya memajukan sistem pendidikan.¹ Meskipun ide ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak masalah muncul saat diterapkan, terutama terkait peran guru dan wali kelas.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum yaitu: 1) Kita menyadari bahwa selama masa kolonial dulu, telah diajarkan pada suatu sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai dengan cita-cita bangsa yang merdeka. Oleh karena itu, perlu merencanakan perubahan yang penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan. 2) Perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan di sekolah menghasilkan penemuan pada teori-teori kuno.² Di sisi lain, perkembangan pada bidang pengetahuan psikologi, komunikasi, dan sejenisnya menghasilkan penemuan pada cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan di atas, yang mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.³ 3) Pertumbuhan penduduk yang pesat, semakin bertambah juga

¹ Anisa Tri Damayanti, Benny Eka Pradana, and Berty Prananta Putri, "Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka," *SNHRP* 5 (August 6, 2023): 465-71.

² Cahya Mulyana, Andrea Frendi Zega Ramdani, and Nur'ainiyah, "ANALISIS PROBLEMATIKA

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 12 BANDUNG," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 1-14, <https://doi.org/10.51729/81108>.

³ Sammy Q. Dolba, Louie P. Gula, and Jayrome L. Nunez, "The Reading Teachers: Reading

jumlah manusia yang membutuhkan pendidikan. Ini yang membuat kita sadar bahwa cara yang telah kita lakukan selama ini dalam pendidikan harus ditinjau kembali dan bila perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin besar.

Dari pandangan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa perubahan kurikulum pembelajaran adalah salah satu hal yang biasa terjadi. Dasarnya manusia terus mengalami perubahan baik itu secara cepat maupun lambat. Hal ini yang harus kita sesuaikan dengan metode belajar dalam kurikulum baru yang terus dikembangkan demi menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan IPTEK di era Learning Society 5.0.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi inovatif, adaptif, dan berdaya saing, implementasinya di lapangan menemui sejumlah tantangan yang signifikan. Wali kelas dan guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah, dihadapkan pada serangkaian hambatan yang menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran.

Pertama-tama, sebagai orang yang bertanggung jawab atas

penerapan Kurikulum Merdeka, guru sering menghadapi banyak masalah. Mereka tidak hanya harus memahami kurikulum baru secara mendalam, tetapi mereka juga harus mampu mengubah metode pengajaran menjadi yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.⁴ Kekurangan pelatihan dan panduan yang memadai bagi wali kelas menjadi hambatan utama dalam melakukan tugasnya dengan baik.

Kedua, sebagai orang yang secara langsung bertanggung jawab atas proses pembelajaran, guru juga merasakan dampak dari perubahan kurikulum ini. Meskipun Society 5.0 mengutamakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, banyak guru tidak siap atau tidak memiliki akses yang cukup untuk teknologi tersebut. Selain itu, untuk mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan kreatif, diperlukan perubahan paradigma dalam pendekatan pengajaran. Ini adalah tantangan bagi guru yang telah terbiasa dengan pendekatan pengajaran konvensional untuk melakukannya.

Dibandingkan dengan sekolah di pedesaan, sekolah perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih mudah dalam teknologi dan fasilitas lainnya. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam

Strategies Employed in Teaching Reading in Grade School," *Online Submission*, vol. 2, November 2022, <https://eric.ed.gov/?id=ED625349>.

⁴ Saehu Abas and Ari Susetiyo, "REDESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK PAI Di ERA PENDIDIKAN 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 18, 2022): 52-60, <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.932>.

pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan pendidikan menjadi lebih parah.

Perkembangan dunia modern yang sangat pesat menjadi tantangan yang sangat penting bagi segala bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan di era society 5.0 tentunya berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan pada era ini, dan pendidikan pada era ini juga sangat erat kaitannya dengan keterampilan abad 21, yang juga berkaitan dengan keterampilan. Teknologi Hal ini juga ada kaitannya dengan sistem pendidikan, yang tentunya berkaitan dengan konsep teknologi yang semakin maju (Kamal et al., 2020). Menurut konsep Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, keterampilan pada abad 21 mengacu pada empat jenis keterampilan,⁵ yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) (2) kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*), (3) kreativitas dan inovasi (*Creativity and*

Innovation),⁶ dan (4) kolaborasi (*Collaboration*).

Memang ebelum adanya masyarakat 5.0, kita sering juga menyebut Pendidikan Indonesia dinilai masih belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi masyarakat era 5.0. Pelatihan memerlukan kepemimpinan yang tepat dalam pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi.⁷ Tanpa tata kelola yang baik, pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan. Langkah pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan menyempurnakan kurikulum. Salah satu kurikulumnya adalah kurikulum belajar mandiri. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang diciptakan agar siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya.

Pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim dan telah digunakan oleh banyak sekolah di Indonesia. Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar adalah dasar Kurikulum Merdeka, kata Nadiem. Ini

⁵ Yose Indarta et al., "21st Century Skills : TVET Dan Tantangan Abad 21," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 24, 2021): 4340-48, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>.

⁶ Elvitaria Luluk Luluk et al., "EDUKASI PERANAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN DI SMK ABDURRAB MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0," *Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Multidisiplin 6, no. 3 (July 2, 2023): 330-40, <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i3.3352>.

⁷ Aswinta Ketaren et al., "Monitoring Dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 10, 2022): 10340-43, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10030>.

dimaksudkan untuk memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang mereka sukai dan inginkan.⁸ Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, standar yang digunakan untuk menilai akan berbeda. Kemudian anak-anak tidak boleh dipaksakan untuk belajar hal-hal yang tidak mereka sukai. Kurikulum prototipe akan memberikan sekolah dan siswa otonomi dan kemerdekaan. Menurut kurikulum.kemdikbud.go.id, Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel yang berfokus pada materi penting dan pengembangan karakter dan kemampuan siswa.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Primanita Sholihah Rosmana dan timnya dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak SD Negeri di Purwakarta" menyatakan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dan wali kelas 4 SD Negeri Kadumekar adalah kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang kemerdekaan belajar; kurangnya referensi; akses ke pembelajaran yang tidak merata; dan kurangnya manajemen waktu selama proses pembelajaran. Namun, karena Kurikulum Merdeka baru dimulai pada

tahun 2022-2023, tantangan dan hambatan tersebut masih dievaluasi. Sebagai panduan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru membuat modul ajar. Beberapa tantangan dan masalah termasuk perdebatan di antara masyarakat umum bahwa menulis memerlukan bakat, kesulitan untuk memulai tulisan, dan kesulitan untuk menganalisis bahan ajar. Dalam wawancara dengan guru wali kelas IV SD Negeri Kadumekar, dijelaskan bahwa pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran di kelas dilakukan secara mandiri oleh masing-masing.⁹

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Jihan Rizky Fadhilah dengan judul "The Problem of Independent Curriculum's Application in the students of Grade 1 at SDN 04 Pasar Ambacang, Padang" menunjukkan bahwa penerapan kurikulum mandiri di SDN 04 Pasar Ambacang sudah diterapkan pada siswa kelas 1, dimana saat ini pedoman penerapan yang dilakukan guru adalah buku teks siswa dan buku pedoman kurikulum mandiri. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala berupa penyesuaian penerapan kurikulum mandiri yang terkadang masih tercampur dengan

⁸ "Direktorat Sekolah Dasar. (2022). Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Paud Diknas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>," n.d.

⁹ Primanita Sholihah Rosmana et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada

Sekolah Penggerak SD Negeri Di Purwakarta," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): h. 6, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1514>.

kurikulum sebelumnya, Kurangnya referensi dalam penerapan kurikulum mandiri, Kurangnya pengalaman guru terhadap konsep belajar mandiri.¹⁰

Saat ini perubahan system pendidikan yang dilakukan Indonesia adalah dengan digagasnya kurikulum “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, dengan yang konsep utama kurikulum ini adalah memiliki pemikiran yang bebas atau merdeka. Izza et al (2020) menyampaikan pendapat bahwa seorang guru dalam menerjemahkan sebuah kurikulum mempunyai kebebasan secara mandiri sehingga guru dapat menjawab setiap pertanyaan dan problematika siswa ketika belajar mengajar berlangsung. Merdeka belajar menyertakan kondisi yang bebas dalam memenuhi tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran bagi guru ataupun siswa. Sehingga dapat kita ketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar lebih mengarah kepada hal apa yang menjadi kebutuhan siswa, yang mana konsep pembelajaran sebelumnya masih berpusat kepada pendidik atau guru.

Lukum dalam Putriani & Hudatiga kompetensi besar pada era

21, yaitu kompetensi berpikir (meliputi berpikir kreatif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah), Kompetensi bertindak (meliputi kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi dan literasi digital) dan Kompetensi hidup di dunia (meliputi inisiatif, pemahaman global, mengarahkan diri, dan tanggung jawab sosial). Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Oleh karena itu, artikel ini akan berbicara tentang masalah yang dihadapi guru dan wali kelas saat menerapkan Kurikulum Merdeka era Society 5.0 di SD NU Darusaalam Semen. Dengan memahami masalah-masalah ini, kami berharap dapat menemukan cara yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi dan kesetaraan pelaksanaan kurikulum. Ini akan menjadi titik penting untuk mencetak generasi unggul di masa depan.

¹⁰ Jihan Rizky Fadhilah, Yona Syaida Oktira, and Dion Andri Putra, “The Problem of Independent Curriculum’s Application in the Students of Grade 1 at SDN 04 Pasar Ambacang, Padang,”

TOFEDU: The Future of Education Journal 1, no. 1 (August 2, 2022): 24–29, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v1i1.5>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi "Problematika Walikelas dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD NU Darussalam Semen Kediri" melalui pendekatan deskriptif kualitatif.¹¹ menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk mempelajari subjek dalam keadaan alami, atau keadaan riil, tanpa setting atau keadaan eksperimen, dengan peneliti sebagai alat utama.¹²

Sumber data dalam penulisan ini adalah buku, jurnal, artikel, dan internet. Selain itu juga bimbingan dari dosen pengampu Pembelajaran Tematik, ide pikiran penulis dan keadaan sosial di sekitar penulis. Teknik pengumpulan data adalah (1) Observasi berperan serta (participant observation), yang dilakukan untuk mengamati subjek penelitian di tempat tertentu atau dalam aktivitas sekolah tertentu, dan (2) wawancara, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan antara dua atau lebih orang. (Bodgan dan Biklen, 1982), dan (3) dokumentasi terdiri dari dokumen resmi, seperti berkas modul ajar yang digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk proses belajar mengajar, dan foto yang memberikan gambaran umum tentang kondisi sekolah.

¹¹ Sugiyono Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2019).

Dokumen ini dapat digunakan bersama dengan informasi lain untuk memberikan informasi yang akurat. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan wali kelas 1B SD NU Darussalam Semen Kediri. Sebaliknya, pengamatan dilakukan dengan melihat lingkungan sekolah secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD NU Darussalam Semen Kediri

SD NU Darussalam Semen Kediri merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kediri yang telah menerapkan kurikulum merdeka di kelas I dan IV. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka sudah berjalan selama 2 tahun.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada SD NU Darussalam lebih efektif dibandingkan kurikulum 2013. Ditinjau dari segi intra, hampir seluruh siswa mencapai kriteria dan kurikulum merdeka ini lebih mudah dibanding kurikulum 2013. Target yang belum dicapai sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar terletak pada kesiapan dan pemahaman bapak dan ibu guru terhadap kurikulum merdeka yang masih minim. Dalam proses observasi terdapat hambatan-hambatan yang dialami dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka belajar. Hambatan-

¹² Rosmana et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak SD Negeri Di Purwakarta," h. 5.

Problematika Wali Kelas dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

hambatan internal antara lain, memahami sistem pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar karena terdapat aturan dari pemerintah yang tidak sesuai dengan kondisi penerapannya. Proses penilaian atau ujian yaitu pola soal ujian yang disamaratakan oleh pusat, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga sekolah melakukan perubahan pada beberapa soal sehingga sesuai dengan materi yang telah mereka berikan.

Implementasi kurikulum merdeka pelaksanaannya lebih mudah dibandingkan dengan kurikulum 2013. Hal itu disebabkan pada kurikulum merdeka penyampaian materinya disajikan per mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, PJOK, serta Seni Budaya. Hal itu lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi karena terfokus pada satu bidang mata pelajaran yang sedang dibahas. Berbeda dengan K13, pelaksanaannya lebih rumit dibandingkan kurikulum merdeka, karena pembahasan materi sudah terintegrasi dari beberapa mapel untuk dijadikan 1 tema. Hal tersebut membuat guru maupun siswa kesulitan untuk menyampaikan maupun memahami materi, karena tidak terfokus pada satu mata pelajaran tertentu, namun bisa lebih dari 2 mata

pelajaran, tergantung pada tema pembahasannya. Selain itu, K13 juga membuat guru kesulitan dalam pendeskripsian raport akhir semesternya, karena setiap tema harus dipilah lagi nilainya satu per satu berdasarkan kategori masing-masing mapel.

Dari kesiapan bapak ibu guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SD NU Darussalam belum 100% siap, dalam artian kesiapannya masih 75%. Penyebab kurangnya kesiapan antara lain: 1) kurangnya sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka, 2) kurangnya keaktifan Kelompok Kerja Guru (KKG), 3) kurangnya waktu guru untuk belajar kurikulum merdeka dikarenakan disibukkan oleh administrasi kelas/sekolah, serta 4) kurangnya media belajar untuk guru. Selain pola pikir bapak ibu guru yang masih terpengaruh oleh kurikulum 2013, pemahaman orang tua tentang kurikulum merdeka juga menjadi penghalang kurikulum merdeka. Misalnya, orang tua yang bertanya tentang peringkat anaknya, padahal guru berusaha menyampaikan bahwa kemampuan seorang anak tidak hanya diukur melalui raport, tetapi juga minat dan bakat khusus, dan berharap orang tua lebih peduli pada anak-anak daripada bergantung pada bapak dan ibu guru mereka. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk mengawasi perkembangan anak masing-masing.

Kriteria ketentuan minimal disesuaikan oleh peserta didik. Guru di SD Negeri Kadumekar dalam menentukan ketercapaian belajar peserta didik yaitu, dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Seiringan dengan Kurikulum Merdeka yang memiliki model pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam ketercapaian belajar, menentukan tujuan pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan. Media yang digunakan dalam pembelajaran di SD NU Darussalam Semen Kediri diantaranya media audio, media visual, media audio visual, media serbaneka, gambar fotografi, dan peta.

Media pembelajaran didominasi menggunakan media belajar konvensional, untuk media belajar digital dilakukan pada waktu tertentu saja. Media belajar konvensional berupa buku-buku yang disediakan oleh sekolah sebagai sumber belajar, dan media digital berupa penayangan video atau penggunaan salindia dengan proyektor sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif. Pada pembelajaran ini peserta didik menyadari adanya perubahan dalam subjek mata pelajaran.

Problematika Walikelas dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD NU Darussalam Semen Kediri

Dalam melaksanakan kurikulum baru, tentunya selalu ada penyesuaian dan permasalahan yang diperlukan baik bagi siswa maupun guru yang melaksanakannya. Marisa dalam Nasution (2022), Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI) menawarkan sebuah inovasi yang menciptakan suasana pembelajaran ideal dan menyenangkan tanpa mempersulit pekerjaan guru maupun siswa yang menunjukkan prestasi tinggi dalam hal gelar, nilai atau standar keunggulan minimum. Pembelajaran diharapkan lebih nyaman dan efektif, karena siswa dapat berbicara langsung dengan guru, mempelajari konsep di luar kelas, mengembangkan karakter mandiri, berani, cerdas dan mudah bergaul, beradab, santun, dan kompeten.

Problematika yang dirasakan dalam penerapan kurikulum merdeka tidak hanya dirasakan oleh tenaga pendidik saja melainkan oleh siswa juga. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan siswa tentang problematika penerapan kurikulum merdeka. Problematika yang dihadapi sekolah SD NU Darussalam Semen Kediri secara umum dalam

Problematika Wali Kelas dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya ialah :

1. Sulitnya mengimplementasikan mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan menyesuaikan kearifan lokal yang ada.
2. Menuntut guru harus lebih kreatif, inovatif, serta harus bisa menilai siswa pada prosesnya, bukan semata-mata pada nilai akhir saja.
3. Lemahnya kemampuan siswa di bidang numerasi dan literasi serta kurangnya media belajar yang memadai.
4. Respon wali murid terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka, wali murid lebih faham jika pengelompokan pelajaran berdasarkan mata pelajaran (mapel), dibandingkan berdasarkan tema seperti pada K13.
5. Modul ajar dibuat oleh wali kelas dan guru mapel yang mengampu mata pelajaran tertentu, seperti guru PAI dan Bahasa Inggris sehingga wali kelas maupun guru mapel harus memahami Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ada.
6. Sekolah masih belum mencapai tujuan mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini. Perubahan pola pikir bapak dan ibu guru dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka adalah kebiasaan. Guru bebas mengajar

sesuai gaya belajar atau kemampuan siswa mereka. Guru kadang-kadang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang cara siswa belajar. Di sisi lain, mereka juga menghadapi masalah dengan aturan bahwa semua siswa harus tetap berada di kelas bahkan jika mereka belum mencapai target pembelajaran. Akibatnya, nilai yang diterima siswa sesuai dengan kemampuan mereka meskipun nilai tersebut di bawah target pembelajaran.

7. Kurangnya sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka.
8. Kurangnya keaktifan Kelompok Kerja Guru (KKG).
9. Kurangnya waktu guru untuk belajar kurikulum merdeka dikarenakan disibukkan oleh administrasi kelas/sekolah.
10. Kurangnya media belajar untuk guru.

Solusi yang dilakukan dalam menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Tidak selalu sesuatu yang baru dapat secara langsung berubah dan berjalan mulus. Akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan, dan jika mampu memperbaiki kesalahan, itu akan berhasil. Selain itu, kurikulum

merdeka, yang dianggap relatif baru,¹³ karena itu, guru juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Seorang guru pasti menghadapi berbagai masalah atau kesulitan saat mengajar, terutama dalam pendidikan agama Islam. Setelah masalah-masalah yang disebutkan di atas tentang penerapan kurikulum merdeka, Selanjutnya, ini adalah solusi dari masalah-masalah tersebut.

1. Tenaga pendidik sebaiknya aktif mengikuti workshop, baik intern maupun ekstern.

Bagi para pendidik, mengikuti workshop intern dan ekstern penerapan kurikulum merdeka adalah sesuatu yang baru. Akibatnya, beberapa masih belum sepenuhnya memahami dan memahami kebijakan Kurikulum Merdeka. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan kurikulum merdeka, sebaiknya SD NU Darussalam Semen Kediri mengadakan workshop atau IHT tentangnya.

2. Memperluas pengetahuan tentang pembelajaran

Dengan menerapkan Kebijakan Kurikulum Merdeka, guru harus lebih kreatif dalam mengajar. Guru tidak hanya harus memiliki keterampilan

mengajar yang baik, tetapi mereka juga harus dapat menggunakan media dan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk menarik perhatian siswa. Metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan keberhasilan belajar.

3. Sharing dengan sesama pendidik

Di SD NU Darussalam, seharusnya guru sering berbagi pengetahuan atau berbagi pengalaman satu sama lain untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka.

4. Mengubah Mindset

Seringkali, guru berpendapat bahwa dengan adanya kebijakan kurikulum yang baru, akan sulit untuk beradaptasi dengan pembelajaran karena harus memulai dari awal, dll. Namun, kekuatan pikiran atau pemikiran adalah untuk mewujudkan impian pikiran perasaan dan pikiran menjadi kenyataan. Oleh karena itu, mengubah mindset atau pemikiran sangat penting agar pembelajaran menjadi mudah.¹⁴

5. Pendidik harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada anak didik.

Dalam hal ini, guru harus lebih banyak belajar tentang metode

¹³ Izza Kharisma Arifiani and Nailariza Umami, "PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 1 PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG," *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 8 (August 9, 2023): 872–78, <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.767>.

¹⁴ Mulyana, Ramdani, and Nur'ainiyah, "ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 12 BANDUNG."

pembelajaran Kurikulum Merdeka ini, karena pada hakikatnya kurikulum merdeka ini adalah *Student Center* bukan *Teacher Center*. Oleh sebab itu, guru hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode pembelajaran yang berdiferensiasi, yang artinya proses pembelajaran mengutamakan karakteristik, bakat, dan minat siswa. Oleh sebab itu, guru harus lebih aktif dan teliti dalam menilai karakteristik belajar siswanya, karena setiap siswa memiliki karakteristik, bakat, dan minat yang berbeda-beda.

6. Meningkatkan budaya literasi dan numerasi siswa

Untuk meningkatkan budaya literasi dan numerasi, guru atau sekolah perlu menyediakan buku-buku bacaan yang menarik minat baca bagi siswa, serta menyediakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa tertarik pada angka-angka yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dibahas.

7. Guru harus bisa membagi waktu untuk belajar lebih banyak lagi tentang cara pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar dibuat oleh wali kelas dan guru mapel yang menguasai mata pelajaran tertentu, seperti guru PAI dan Bahasa Inggris sehingga wali kelas maupun guru mapel bisa memahami

Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ada.

8. Sekolah harus melengkapi sarana dan prasarana yang ada

Sarana dan prasarana sangat penting bagi sekolah dan guru, karena sarpras merupakan faktor pendukung dan penunjang terlaksananya Kurikulum Merdeka. Jika sarana dan prasarananya lengkap, maka akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan media tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SD NU Darussalam Semen Kediri telah diterapkan pada siswa kelas 1 dan 4, yang mana saat ini pedoman guru dalam penerapannya adalah buku teks siswa dan buku pedoman kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka pelaksanaannya lebih mudah dibandingkan dengan kurikulum 2013. Hal itu disebabkan pada kurikulum merdeka penyampaian materinya disajikan per mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, PJOK, serta Seni Budaya. Hal itu lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi karena terfokus pada satu bidang mata pelajaran yang sedang dibahas. Beda dengan K13,

pelaksanaannya lebih rumit dibandingkan kurikulum merdeka, karena pembahasan materi sudah terintegrasi dari beberapa mapel untuk dijadikan 1 tema. Hal tersebut membuat guru maupun siswa kesulitan untuk menyampaikan maupun memahami materi, karena tidak terfokus pada satu mata pelajaran tertentu, namun bisa lebih dari 2 mata pelajaran, tergantung pada tema pembahasannya. Selain itu, K13 juga membuat guru kesulitan dalam pendeskripsian raport akhir semesternya, karena tiap tema harus dipilah lagi nilainya satu per satu berdasarkan kategori masing-masing mapel.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sama dengan penyebab kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi kumer. Antara lain: 1) kurangnya sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka, 2) kurangnya keaktifan Kelompok Kerja Guru (KKG), 3) kurangnya waktu guru untuk belajar kurikulum merdeka dikarenakan disibukkan oleh administrasi kelas/sekolah, serta 4) kurangnya media belajar untuk guru.

Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut tentunya membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak khususnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan yaitu dengan memberikan pelatihan bagi para guru,

dan pembiasaan pembelajaran kurikulum merdeka agar dapat berjalan sesuai dengan fokus dan tujuannya.¹⁵ Selain itu dapat juga dengan mengikuti Wokshop Intern dan Ekstern, memperluas pengetahuan tentang pembelajaran, sharing dengan sesama pendidik, mengubah mindset, pendidik harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada anak didik, meningkatkan budaya literasi dan numerasi siswa, guru harus bisa membagi waktu untuk belajar lebih banyak lagi tentang cara pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka, serta sekolah harus melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Saehu, and Ari Susetiyo. "REDESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK PAI Di ERA PENDIDIKAN 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 18, 2022): 52–60. <https://doi.org/10.38073/jpida.lwa.v12i1.932>.
- Arifiani, Izza Kharisma, and Nailariza Umami. "PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 1 PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG." *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 8 (August 9,

¹⁵ Fadhilah, Oktira, and Putra, "The Problem of Independent Curriculum's Application in the

Students of Grade 1 at SDN 04 Pasar Ambacang, Padang," h. 4.

- 2023): 872–78.
<https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.767>.
- Damayanti, Anisa Tri, Benny Eka Pradana, and Bertu Prananta Putri. "Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (August 6, 2023): 465–71.
- "Direktorat Sekolah Dasar. (2022). Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Paud Diknas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi. <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/>." n.d.
- Dolba, Sammy Q., Louie P. Gula, and Jayrome L. Nunez. "The Reading Teachers: Reading Strategies Employed in Teaching Reading in Grade School." *Online Submission*. Vol. 2, November 2022.
<https://eric.ed.gov/?id=ED625349>.
- Fadhilah, Jihan Rizky, Yona Syaida Oktira, and Dion Andri Putra. "The Problem of Independent Curriculum's Application in the Students of Grade 1 at SDN 04 Pasar Ambacang, Padang." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 1, no. 1 (August 2, 2022): 24–29.
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v1i1.5>.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, and Agariadne Dwinggo Samala. "21st Century Skills: TVET Dan Tantangan Abad 21." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 24, 2021): 4340–48.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>.
- Ketaren, Aswinta, Faisal Rahman, Heddy Petra Meliala, Nuraini Tarigan, and Rusnita Simanjuntak. "Monitoring Dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Pada Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 10, 2022): 10340–43.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10030>.
- Luluk, Elvitaria Luluk, Diki Arisandi, Seri Hartati, Liza Trisnawati, and Lasiah Susanti. "EDUKASI PERANAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN DI SMK ABDURRAB MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 6, no. 3 (July 2, 2023): 330–40.
<https://doi.org/10.36341/jpm.v6i3.3352>.
- Mulyana, Cahya, Andrea Frendi Zega Ramdani, and Nur'ainiyah. "ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI SMAN 12 BANDUNG." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 1-14. <https://doi.org/10.51729/81108>.

Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Adela Agnia, Alsya Rahma Fadillah, Eka Ariya Mutiara, and Windy Aledya Rosyani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak SD Negeri Di Purwakarta." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): 9471-80. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1514>.

Sugiyono, Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2019.